

KESULITAN BELAJAR BERLATAR INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Herawati & Suherman*)
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: herawati_2831@yahoo.com

Abstract. Learning difficulty is a barrier in a learning process which is faced by students so he/she cannot achieve academical achievement that he/she wants, Meanwhile social interaction is a mutual relationship process or interaction between 2 or more individuals which affect each other as individual developmental step in social situation in anywhere they live. This study was conducted to obtain how much the frequency distribution of learning difficulties and social interaction and also the students individual description who have learning difficulties and social interaction problems. Participants amounted to 217 students of 11th graders in SMA Negeri 15 Bandung. The research method used for data collection is descriptive analysis. The instrument used is a closed questionnaire using the Guttman scale with a choice of Yes or No answers. The results of this study revealed that learning difficulties students 11th graders in SMAN 15 Bandung are in the low category. Meanwhile their level of social interaction is high category. Six students are also found having both learning and social interaction difficulties with different symptoms.

Keywords: learning difficulties, social interaction, school

Rekomendasi Citasi: Herawati & Suherman. (2018). Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (2): pp. 83-91

Article History: Received on 20/12/2017; Revised on 15/01/2018; Accepted on 20/01/2018; Published Online: 31/01/2018. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

A. Pendahuluan

Kesulitan belajar merupakan sebuah hambatan dalam proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sehingga ia tidak bisa mencapai keberhasilan akademik sesuai yang ia harapkan (Syamsuddin. 2007, hlm.307). Interaksi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan sosial yang harus dicapai dengan baik oleh peserta didik, karena dengan dapat mencapai kematangan

dalam hubungan atau interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Dalam proses belajar disekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran,

seperti merencanakan kegiatan camping, dan membuat laporan *study tour* (Yusuf, 2012, hlm. 66). Suatu masalah tidak akan bisa diselesaikan sendirian jika anak tidak mau bekerja sama atau berkomunikasi dengan orang lain, dengan bekerjasama dengan oranglain setidaknya dapat memberikan sedikit solusi atau petunjuk dan bahkan hal ini pun dapat lebih mudah menggali potensi anak atau peserta didik itu sendiri, dengan demikian pun anak akan dapat mengalami kemajuan dan perubahan dalam cara berpikir (Winkel, 1999, hlm. 19).

Aspek-aspek komprehensif kesulitan belajar yang perlu diketahui oleh guru maupun siswa yaitu (1) Sejarah kegagalan akademik berulang kali; (2) hambatan fisik dalam berinteraksi dengan kesulitan belajar; (3) unsur motivasional; (4) kecemasan yang samar-mengambang; (5) perilaku berubah-ubah atau inkonsistensi behavioral; (6) penilaian yang keliru; (7) pendidikan pada pola asuh (Vallet, 1969). Komunikasi pun sangat berpengaruh bagi keberhasilan akademik siswa, jika komunikasi terganggu maka ini akan menimbulkan hambatan bagi keberhasilan akademik dirinya (Soubhi, 2015, hlm. 1507). Beckstread & Goetz (1990, hlm. 5) mengungkapkan bahwa interaksi sosial ditandai dengan adanya aspek/dimensi interaksi sosial, yaitu role (peran), purpose (tujuan), dan topography (keterlibatan/partisipasi). Strategi belajar yang guru terapkan pun sangat penting untuk komunikasi dalam belajar karena itu merupakan suatu keterlibatan mandiri aktif yang penting untuk mengembangkan komunikatif kompetensi (Hakan, Karatas. At.al., 2015).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang harus diintegrasikan dan bekerja secara harmonis dalam rangka untuk

memberikan hasil yang diinginkan yaitu karakteristik peserta didik dan guru, program pembelajaran, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Hal ini membantu guru untuk meningkatkan program, mengajarkan keterampilan dan penguasaan bahasa siswa, serta berguna juga dalam memberikan pemahaman pada guru terkait situasi saat ini (Dajani, Basma. at.al, 2014) Jika hal ini tidak dilakukan, siswa cenderung menjadi semakin lebih bingung dan dalam jangka panjang mereka mungkin tidak bertahan hidup dalam pengalaman mereka memecahkan masalah kesulitan belajar yang mereka sedang alami (Tarmizi , Rohani Ahmad, 2010).

Pacuela (2015, hlm. 666) menyatakan bahwa pembentukan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan dari masyarakat yang didasarkan pada perubahan besar dan menekankan kebutuhan untuk mencapai belajar sepanjang hayat. Selama sekolah, siswa harus membentuk kompetensi komunikasi diperlukan untuk melakukan kegiatan apapun dalam masyarakat, juga kemampuan untuk belajar. Dengan demikian terbentuklah keterampilan berbicara yang benar, jelas dan koheren, kompetensi untuk memahami dan menghasilkan pesan lisan dan tertulis dalam berbagai situasi komunikasi dan keterampilan untuk belajar manajemen, perencanaan kapasitas, pemantauan dan pengendalian strategi pembelajaran dan refleksi metakognitif. Artinya dalam belajar, interaksi sosial merupakan salah satu pendukung keberhasilan akademik, dan Guru BK mempunyai peran untuk dapat memahami serta membimbing siswa yang membutuhkannya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa fenomena kesulitan belajar siswa

terjadi karena dipicu oleh salah satu faktor dimana siswa tidak dapat berinteraksi sosial secara baik dengan guru maupun teman sebayanya. Untuk dapat mengetahui secara lebih jauh maka diperlukan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan seperti apa kesulitan belajar yang berlatar interaksi sosial siswa di sekolah. Maka hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengetahui seperti apa gambaran umum kesulitan belajar, interaksi sosial, beserta gambaran umum secara individu siswa yang memiliki kesulitan belajar dan mengalami hambatan interaksi sosial siswa kelas XI tahun ajaran 2016/2017 di SMAN 15 Bandung.

Siswa yang dinyatakan gagal dalam belajarnya mempunyai beberapa definisi diantaranya seorang siswa dinyatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu atau yang sering disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), siswa dinyatakan gagal apabila ia tidak mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan atau tingkat intelegensinya dan ini biasanya terjadi pada siswa *under achiever*, siswa juga dinyatakan gagal jika ia tidak dapat mencapai tugas perkembangan sebagaimana mestinya misalnya saja siswa tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya atau kelompok social yang ada disekitarnya, dan adapula siswa yang *slow learner* dimana siswa tersebut dikatakan gagal jika ia mengalami hambatan dalam menyerap pelajaran dimana ia memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami pelajaran dibandingkan dengan teman-temannya seperti dalam bekerja dalam tim, mengerjakan tugas dalam kelas serta lambatnya pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, (Syamsuddin. 2007, hlm.307).

Adapun beberapa gejala dari perilaku kesulitan belajar yang perlu diketahui yaitu siswa mempunyai nilai dibawah rata-rata nilai yang dicapai dengan oleh teman-temannya, hasil belajar yang didapat tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, menunjukkan perilaku yang tidak baik seperti bolos sekolah, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengganggu didalam maupun diluar kelas, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti menjadi pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu misalnya menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal dan sebagainya (Syamsudin, 2007, hlm. 326).

Sedangkan Interaksi sosial mempunyai arti luas, dimana para ahli mengemukakannya dalam beberapa sudut pandang dimana interaksi sosial ini dilihat dari sudut pandang Psikologis, Sosiologis, dan Psikologi Sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan timbal balik atau interaksi dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi sebagai langkah perbaikan tingkah laku individu dalam situasi sosial dimanapun mereka berada. Beckstread & Goetz (1990, hlm. 5) mengungkapkan bahwa interaksi sosial ditandai dengan adanya aspek/dimensi interaksi sosial, yaitu role (peran), purpose (tujuan), dan topography (keterlibatan/partisipasi). Adapun pemaparan mengenai aspek/dimensi interaksi sosial secara rinci yaitu : *Role* (peran) terdiri dari *initiation* (memulai) dan *acknowledgement* (merespon). Beckstread

& Goetz juga menyatakan bahwa perilaku *initiation* ditandai dengan adanya tampilan reaksi seperti menyapa, bertanya, berjabat tangan, tersenyum, dan kontak mata. Dalam hal ini individu cenderung dapat memulai sebuah interaksi terlebih dahulu dengan lawan bicaranya tanpa ragu. Sedangkan perilaku *Acknowledgment* ditandai dengan adanya kemampuan peserta didik untuk menjawab sapaan, tersenyum balik dan mau berjabat tangan, dimana individu dapat secara baik merespon interaksi atau komunikasi yang telah terjalin sebelumnya. *Purpose* (tujuan) merupakan tujuan seseorang berinteraksi dengan oranglain yang mencakup 2 hal yaitu perilaku sosial dan *task related interaction* (interaksi yang berhubungan dengan pemenuhan tugas). Perilaku sosial merupakan interaksi peserta didik yang dilakukan dengan oranglain dimana tidak ada kaitannya dengan tugas atau suatu tuntutan, tetapi lebih pada tujuan sosial yang menampilkan reaksi seperti mengobrol, bermain, makan siang bersama, dan rekreasi. Sedangkan *task related interaction* dilakukan peserta didik karena memiliki kebutuhan yang berhubungan dengan tugas yang menampilkan reaksi seperti diskusi mengenai mata pelajaran, dan bertanya tentang tugas. *Topography* (keterlibatan/partisipasi) merupakan kategori perilaku yang memperhatikan keterlibatan individu dalam keterlibatan atau partisipasi dalam interaksi sosial.

Pola riset yang ditemukan pada penelitian sebelumnya lebih memfokuskan topiknya pada prestasi atau hasil belajar peserta didik dalam beberapa mata pelajaran dan karakteristik kesulitan belajar itu sendiri, tetapi masih sedikit penelitian yang membahas mengenai kesulitan belajar yang berlatar interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah yang meliputi gambaran umum kesulitan belajar, interaksi sosial, serta gambaran umum secara individu siswa yang

memiliki kesulitan belajar dan mengalami interaksi sosial di sekolahnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka-angka dan analisis yang dilakukan secara statistik (Creswell, 2012). Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti sebuah gejala alam yang menjunjung tinggi objektivitas dan netralitas dari nilai prasangka subjektivitas (Purwanto, 2012, hlm.25).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 yang berlokasi di Sarijadi kota Bandung kelas XI. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas studi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yang berlatar interaksi sosial dengan guru maupun teman sebayanya. Partisipan merupakan siswa kelas XI yang berjumlah 507 dan peneliti menggunakan sampel sebanyak 217 siswa dengan teknik *random sampling*. Berdasarkan informasi yang didapat dikelas XI banyak siswa yang memiliki kesulitan belajar yang berkaitan tidak aktifnya ia dalam lingkungan sosial di sekitarnya.

Jenis Instrumen atau angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keadaan nyata yang dirasakan siswa mengenai interaksi sosial siswa di sekolah dan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan siswa diberikan berbagai pernyataan alternative jawaban, yang selanjutnya responden hanya perlu

memilih satu alternative pilihan jawaban yang telah disediakan. Peserta didik diminta untuk memberikan tanda (√) pada pernyataan yang sekiranya sesuai dengan karakteristik pribadinya. Setiap jawaban akan diberi skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala Guttman, dimana skala tipe ini memiliki jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, dan lain-lain. Data yang diperoleh berupa data interval, skala guttman digunakan untuk mendapatkan sebuah jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2012, hlm. 111).

Analisis data dilakukan dengan mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen oleh Rasch Model yang dibantu dengan aplikasi *Winstep*. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistika deskriptif.

C. Temuan Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan skor total dalam instrumen kesulitan belajar adalah 15, sedangkan skor total dalam instrumen interaksi sosial adalah 14. Berdasarkan gambaran umum tersebut dibagi menjadi dua kategori kesulitan belajar dan interaksi sosial yaitu tinggi, dan rendah. Rata-rata dari gambaran umum kesulitan belajar siswa berada pada kategori rendah, yaitu 85%. Terdapat 26 siswa atau sekitar 15% mengalami kesulitan belajar dengan kategorisasi tinggi, sedangkan sebanyak 146 siswa atau sekitar 85% mengalami kesulitan belajar dengan kategorisasi rendah. Sedangkan rata-rata dari gambaran umum Interaksi Sosial siswa berada pada kategori tinggi, yaitu 92%. Terdapat 133 siswa atau sekitar 92% tidak mengalami hambatan dalam interaksi sosial nya di sekolah dan ini termasuk ke dalam kategorisasi tinggi, sedangkan sebanyak 8

siswa atau sekitar 8% mengalami hambatan interaksi sosial dengan kategorisasi rendah.

Terdapat beberapa penjelasan untuk menganalisis temuan ini, Menurut Yoseph Mac Grath interaksi sosial merupakan suatu proses tingkah laku yang dimunculkan oleh anggota kelompok saat kelompok mengikuti kegiatan. Kelompok merupakan suatu wadah dimana individu dapat menjalin komunikasi dengan lingkungan sosialnya dan ini merupakan suatu sistem hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk dapat terlibat secara aktif dalam suatu proses kegiatan yang bersetting kelompok. Dapat disimpulkan ketika siswa mengalami kesulitan belajar yang rendah maka interaksi yang terjalin cenderung akan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis instrumen kesulitan belajar dan interaksi sosial di temukan 6 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar sekaligus mengalami hambatan interaksi sosial dengan guru, dimana 6 orang tersebut termasuk siswa yang berada dalam kategorisasi tinggi dalam kesulitan belajar dan memiliki kategori rendah dalam interaksi sosial. 6 siswa tersebut diberikan inisial AF, AZ, NTY, NRF, NJ, dan FLA. Masing-masing siswa memiliki gejala kesulitan yang berbeda dan memiliki hambatan yang berbeda dalam berinteraksi sosial dengan guru maupun teman sebayanya. Frekuensi terendah yang ditemukan dalam kesulitan belajar yaitu siswa lebih banyak memilih bolos sekolah ketika ada pelajaran guru mata pelajaran yang tidak di sukai, Memilih tidak bersekolah ketika sedang hujan, dan cenderung tidak tertarik untuk menyimak penjelasan materi yang dipaparkan oleh guru. Sedangkan frekuensi terendah yang ditemukan dalam interaksi sosial yaitu cenderung tidak percaya bahwa pendapat yang dilontarkan itu tidak pernah keliru,

Merasa di saat menjadi seorang ketua dalam sebuah kegiatan semua anggota harus bisa menerima pendapat yang dilontarkan, dan cenderung tidak menyanggapi apapun tugas yang diberikan oleh guru.

D. Kesimpulan

Kesulitan belajar siswa kelas XI SMAN 15 Bandung berada dalam kategori rendah, sedangkan Interaksi sosial siswa kelas XI SMAN 15 Bandung berada dalam kategori tinggi. Dari hasil analisis instrumen terdapat 6 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar serta mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. 6 siswa tersebut diberikan inisial AF, AZ, NTY, NRF, NJ, dan FLA. Kesulitan yang paling sering dialami oleh siswa yang mengalami hambatan dengan guru maupun teman sebaya yaitu siswa memerlukan waktu yang lebih lama dalam memahami materi dibandingkan dengan teman-teman yang lain, merasa bingung terkait pelajaran yang disampaikan oleh guru, hanya memahami sebagian materi yang dijelaskan oleh guru dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya, sulit memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru sesuai batas waktu yang ditentukan, mengantuk jika guru menjelaskan materi pembelajaran, belajar tidak harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah, malas untuk pergi ke sekolah, tidak perlu lagi membaca materi yang diberikan guru ketika di rumah, tidak peduli jika mendapat nilai jelek dan tidak tertarik untuk memperoleh juara kelas.

Referensi

- Becktead & Goetz. (1990). EASI 2 Social interaction scale V 6. San Francisco state univ., CA. *California Research Institute*. Tersedia di : <http://www.eric.ed.gov/contentdelivery/servlet/ERICServlet?accno=ED36505049>.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Lincoln: University of Nebraska
- Dajani, Basma. (2014). Difficulties of learning arabic for non-native speaker. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*; Vol. 114, 919 – 926.
- Hakan, Karatas. Et.al. (2015). An investigation of undergraduates' language learning strategies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*; Vol. 197, 1348 – 1354.
- Peculea, Lorena. (2015). Investigating learning difficulties at romanian language and literature subject in perspective of learning to learn competence development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*; Vol. 02. No. 176, hlm. 666.
- Purwanto. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soubhi. (2015). Learning difficulties related of health status of Moroccan students. *Procedia - Social and behavioral sciences*; Vol. 197. No. 102, hlm. 1507.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabetha.

Syamsuddin, Abin (2007). *Psikologi kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarmizi , Rohani Ahmad. (2010). Visualizing students' difficulties in learning calculus. *International Conference on Mathematics Education Research*; Vol. 8, 377–383.

Vallet, Robert E. (1969). *Programming Learning Disabilities*. California : Fearon Publisher.

Winkel, W.S. (1999). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Rasindo.

Yuliasih, Yuyu. (2011). *Identifikasi karakteristik kesulitan belajar siswa dan implikasinya bagi penyusunan program bimbingan belajar*. Skripsi. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI. Tidak diterbitkan.